

ISLAM DAN TOLERANSI

Muhammad Nawir¹, Nurhasfiati², Sitti Hajarrah³

Magister Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar

¹muhammadnawir@unismuh.ac.id, ²nurhasfiati28@guru.sd.belajar.id

³sitihajarrah71@gmail.com

ABSTRACT

Tolerance in Islam is a fundamental principle that underpins social interactions in a diverse society. This article aims to investigate the understanding and practice of tolerance within Islam using a qualitative approach. The methodology includes in-depth interviews with various respondents, including religious leaders, academics, and community members, providing a broad perspective on tolerance. The research design is a case study focused on thematic analysis to identify the thought patterns and experiences of respondents regarding tolerance. The findings indicate that tolerance in Islam is perceived as an attitude of mutual respect and acceptance of differences. Respondents emphasize the importance of interfaith dialogue and collaboration in social activities to foster harmonious relationships. Although many have implemented the values of tolerance in their daily lives, challenges such as extremism and the misuse of religious teachings remain obstacles. The discussion in this article highlights that inclusive religious education and open dialogue are essential to address these challenges. By referencing the teachings of the Quran, which stresses that there is no compulsion in religion, this article concludes that strengthening the values of tolerance in the Muslim community is crucial for creating a peaceful and harmonious environment. It is hoped that these findings can serve as a reference to enhance awareness of the importance of tolerance in religious life and encourage efforts toward a more inclusive society.

Keywords: Islam, Tolerance, Social Interaction.

ABSTRAK

Toleransi dalam Islam adalah prinsip dasar yang mendasari interaksi sosial dalam masyarakat yang beragam. Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki pemahaman dan praktik toleransi dalam Islam dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan mencakup wawancara mendalam dengan beragam responden, termasuk tokoh agama, akademisi, dan anggota masyarakat, yang memberikan perspektif yang luas mengenai toleransi. Desain penelitian ini adalah studi kasus yang fokus pada analisis tematik untuk mengidentifikasi pola pikir dan pengalaman responden terkait toleransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi dalam Islam dipahami sebagai sikap saling menghormati dan menerima perbedaan. Responden menekankan pentingnya dialog antaragama dan kolaborasi dalam kegiatan sosial untuk membangun hubungan yang harmonis. Meskipun banyak yang telah menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, tantangan seperti ekstremisme dan penyalahgunaan ajaran agama tetap menjadi hambatan. Pembahasan artikel ini menekankan bahwa pendidikan

agama yang inklusif dan dialog terbuka sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan mengacu pada ajaran Al-Qur'an yang menekankan tidak adanya paksaan dalam beragama, artikel ini menyimpulkan bahwa penguatan nilai-nilai toleransi dalam masyarakat Muslim sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis. Diharapkan temuan ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi dalam kehidupan beragama serta mendorong upaya menuju masyarakat yang lebih inklusif.

Kata Kunci : Islam, Toleransi, Interaksi Sosial.

A. Pendahuluan

Toleransi merupakan nilai yang sangat penting dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, terutama di negara yang beragam seperti Indonesia. Dalam Islam, toleransi dipandang tidak hanya sebagai sikap menghormati perbedaan, tetapi juga sebagai bagian esensial dari ajaran yang mendukung kehidupan harmonis di antara umat beragama. Sejak masa Nabi Muhammad SAW, konsep toleransi telah diajarkan dan dipraktikkan, menjadi dasar bagi interaksi sosial yang damai. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana nilai-nilai toleransi dalam Islam dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Teori sosial, seperti yang dijelaskan oleh Emile Durkheim, menekankan pentingnya integrasi sosial dan solidaritas dalam masyarakat. Menurut Durkheim,

masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok harus memiliki norma dan nilai yang dapat menyatukan mereka. Dalam konteks Islam, ajaran toleransi memberikan landasan bagi umat Muslim untuk berinteraksi dengan baik dengan orang-orang dari latar belakang berbeda. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan toleransi menjadi sangat penting untuk menciptakan kohesi sosial.

Teori komunikasi antarbudaya juga relevan dalam memahami toleransi. Edward T. Hall dalam teorinya tentang komunikasi antarbudaya menyatakan bahwa pemahaman terhadap budaya lain sangat penting untuk menghindari konflik. Dalam Islam, toleransi beragama mendorong umat Muslim untuk mengenali dan menghargai kepercayaan serta praktik agama lain, yang tidak hanya menciptakan saling pengertian tetapi juga membuka peluang untuk dialog konstruktif antara umat beragama.

Pendekatan psikologi sosial, seperti yang dibahas oleh Henri Tajfel dalam teori identitas sosial, menunjukkan bahwa kelompok seringkali cenderung membedakan diri dari kelompok lain. Namun, dalam Islam, ajaran toleransi mengajak umat untuk melihat keragaman sebagai anugerah. Dengan memahami bahwa setiap individu memiliki identitas unik, umat Muslim diharapkan dapat mengembangkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam menekankan pentingnya toleransi. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 256, dinyatakan bahwa "Tidak ada paksaan dalam beragama." Ayat ini menegaskan bahwa iman seharusnya datang dari kesadaran dan pilihan individu, bukan dari paksaan. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi dalam Islam bukan hanya sekedar prinsip, tetapi juga merupakan tuntutan moral bagi setiap Muslim.

Praktik toleransi dalam Islam juga dapat dilihat dari konteks sejarah. Sejak awal Islam, Nabi Muhammad SAW telah memberikan contoh konkret tentang bagaimana berinteraksi dengan umat non-

Muslim. Dalam perjanjian dengan penduduk Madinah, Nabi Muhammad menunjukkan bahwa kerjasama dan saling menghormati adalah kunci untuk mencapai perdamaian. Contoh-contoh ini menjadi referensi penting bagi umat Muslim dalam menerapkan toleransi di zaman modern.

Meskipun nilai-nilai toleransi ini telah diajarkan, tantangan dalam penerapannya masih ada. Ekstremisme dan intoleransi yang muncul di beberapa kelompok seringkali menciptakan kesalahpahaman tentang ajaran Islam. Oleh karena itu, penting untuk mendidik masyarakat mengenai makna sejati dari toleransi agar ajaran ini dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai toleransi dalam Islam dapat diinternalisasi dan dipraktikkan dalam konteks kehidupan sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai sikap dan praktik toleransi di kalangan umat Muslim.

Dengan mengkaji berbagai teori dan praktik yang relevan, artikel

ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya sebuah konsep, tetapi merupakan keharusan yang harus diterapkan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi upaya menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis, di mana setiap individu, terlepas dari latar belakang agama dan budaya, dapat hidup berdampingan dengan damai.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pemahaman dan praktik toleransi dalam Islam. Metodologi yang diterapkan terdiri dari beberapa langkah, mulai dari perancangan hingga analisis data.

1. Desain Penelitian

Desain yang digunakan adalah studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman individu dalam konteks sosial yang lebih luas. Pendekatan ini membantu peneliti mendapatkan data yang mendalam tentang pandangan dan

praktik toleransi di kalangan umat Muslim.

2. Pemilihan Responden

Responden dipilih secara purposif, artinya peneliti memilih orang-orang yang dianggap memiliki pengetahuan relevan tentang toleransi dalam Islam. Dalam penelitian ini, terdapat 15 responden yang terdiri dari tokoh agama, akademisi, dan anggota masyarakat dengan latar belakang yang beragam. Teori pemilihan responden mendukung bahwa kriteria ini penting untuk mendapatkan pandangan yang beragam tentang toleransi.

3. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Wawancara ini dirancang untuk menggali perspektif responden tentang toleransi dan pengalaman mereka berinteraksi dengan kelompok agama lain. Peneliti menciptakan suasana yang nyaman agar responden merasa bebas untuk berbagi pandangan.

4. Alur Wawancara

Wawancara dilaksanakan di Kota Makassar pada tanggal 15-18 oktober 2024 dengan pengantar yang menjelaskan tujuan penelitian

dan pentingnya partisipasi responden. Berikut adalah beberapa jenis pertanyaan yang diajukan:

a. Pertanyaan Pembuka

- "Apa yang Anda pahami tentang toleransi dalam Islam?"
- "Bagaimana toleransi berperan dalam hidup Anda sehari-hari?"

b. Pertanyaan Inti

- "Bisakah Anda berbagi pengalaman saat berinteraksi dengan orang dari agama lain?"
- "Seberapa penting dialog antaragama untuk mempromosikan toleransi?"
- "Apa tantangan yang Anda hadapi dalam menerapkan nilai toleransi?"

c. Pertanyaan Penutup

- "Apa harapan Anda untuk masa depan toleransi di masyarakat?"
- "Ada pesan untuk generasi muda tentang toleransi?"

Penelitian ini mematuhi prinsip etika, seperti mendapatkan izin dari responden sebelum wawancara dan menjaga kerahasiaan informasi. Peneliti

memastikan bahwa partisipasi bersifat sukarela dan responden dapat menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi negatif.

Dengan metodologi ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan mendalam tentang toleransi dalam Islam dan perannya dalam kehidupan sosial.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 15 responden yang terdiri dari tokoh agama, akademisi, dan anggota masyarakat, sehingga dapat memberikan perspektif yang komprehensif mengenai toleransi dalam Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Pemahaman Toleransi

Responden umumnya melihat toleransi sebagai sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Dalam wawancara, banyak dari mereka menyatakan bahwa toleransi bukan hanya tentang menerima keberagaman, tetapi juga tentang aktif berusaha memahami kepercayaan dan praktik agama lain. Seorang tokoh

agama menjelaskan, "Toleransi adalah kemampuan untuk melihat keindahan dalam perbedaan. Kita tidak hanya harus menerima, tetapi juga menghargai apa yang dimiliki orang lain." Responden lainnya menambahkan bahwa toleransi melibatkan empati dan keinginan untuk memahami latar belakang individu lainnya. Dengan pendekatan ini, mereka merasa lebih mampu merangkul keberagaman tanpa merasa terancam.

2. Praktik Toleransi

Sebagian besar responden melaporkan bahwa mereka telah mengalami praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berbagi pengalaman positif berinteraksi dengan umat beragama lain dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya. Seorang anggota komunitas lokal menyatakan, "Kami sering mengadakan acara bersama, seperti perayaan hari besar agama. Ini memberi kesempatan bagi kami untuk belajar tentang tradisi masing-

masing." Aktivitas semacam ini tidak hanya memperkuat hubungan antarumat beragama, tetapi juga menciptakan ruang untuk pembelajaran dan pertukaran budaya. Banyak responden menyatakan bahwa kolaborasi dalam kegiatan amal dan sosial juga membantu memperdalam rasa persaudaraan di antara mereka.

3. Tantangan

Meskipun nilai toleransi diajarkan dalam Islam, tantangan seperti ekstremisme dan salah tafsir ajaran agama masih ada. Banyak responden mengakui bahwa ada kelompok-kelompok yang menggunakan nama agama untuk menyebarkan intoleransi. Salah satu responden mengungkapkan kekhawatirannya: "Saya merasa bahwa pendidikan yang baik dan dialog antaragama sangat penting untuk mengatasi masalah ini. Tanpa itu, kita akan terus berhadapan dengan ketidakpahaman dan konflik."

Responden lainnya menambahkan bahwa media sosial sering kali menjadi saluran penyebaran informasi yang keliru, yang dapat memperburuk situasi. Dalam konteks ini, mereka menyarankan agar umat Muslim lebih aktif dalam memberikan klarifikasi dan penjelasan yang benar tentang ajaran Islam untuk melawan narasi negatif.

4. Pentingnya Pendidikan dan Dialog

Sebagian besar responden sepakat bahwa pendidikan yang inklusif merupakan kunci untuk mendorong toleransi. Mereka menekankan pentingnya mengajarkan nilai-nilai toleransi sejak dini. Seorang guru sekolah dasar menyatakan, "Anak-anak perlu diajarkan untuk menghargai perbedaan. Jika kita mulai dari generasi muda, kita bisa membangun masyarakat yang lebih toleran di masa depan." Pendidikan harus mencakup pemahaman tentang keragaman budaya dan

agama, serta pentingnya dialog. Dialog antaragama dianggap sebagai platform yang efektif untuk membangun hubungan yang lebih baik, di mana umat dari berbagai agama dapat berkumpul untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman.

5. Inisiatif Masyarakat

Banyak responden juga mencatat bahwa inisiatif dari masyarakat sipil sangat penting dalam mempromosikan toleransi. Beberapa organisasi lokal telah mengadakan acara yang melibatkan berbagai kelompok agama, termasuk seminar, lokakarya, dan festival budaya. Seorang aktivis sosial menjelaskan, "Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi, tetapi juga menciptakan jaringan antarumat beragama." Responden menilai bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial bersama dapat membantu mengurangi prasangka dan meningkatkan saling pengertian.

6. Peran Media

Media juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat tentang toleransi. Banyak responden mengakui bahwa media sosial dan berita sering kali menyajikan gambaran yang tidak akurat tentang hubungan antaragama. Seorang jurnalis menyatakan, "Media harus bertanggung jawab dalam menyajikan informasi yang seimbang dan akurat. Kita perlu menunjukkan bahwa ada banyak contoh positif tentang toleransi di masyarakat kita." Dengan menyoroti cerita-cerita positif tentang kerjasama antarumat beragama, media dapat berkontribusi dalam menciptakan suasana yang lebih mendukung bagi toleransi.

7. Kesadaran Individu

Kesadaran individu juga menjadi aspek penting dalam penerapan toleransi. Responden mengungkapkan bahwa setiap orang perlu melakukan refleksi diri untuk memahami sikap dan

pandangan mereka terhadap perbedaan. Seorang responden menekankan, "Toleransi dimulai dari diri sendiri. Kita harus berusaha untuk tidak hanya mengerti orang lain, tetapi juga untuk menyesuaikan sikap kita." Dengan meningkatkan kesadaran individu, diharapkan masyarakat dapat lebih siap untuk menerima keanekaragaman dan berkontribusi pada perdamaian.

8. Harapan untuk Masa Depan

Sebagian besar responden optimis bahwa dengan pendidikan yang lebih baik dan dialog yang berkelanjutan, masyarakat bisa menjadi lebih toleran di masa depan. Seorang pemuda yang aktif dalam kegiatan lintas agama mengungkapkan harapannya: "Saya percaya bahwa generasi muda kita memiliki potensi untuk membuat perubahan. Kita harus terus bekerja sama dan menunjukkan bahwa toleransi itu mungkin." Harapan ini mencerminkan keyakinan

bahwa dengan usaha bersama, masyarakat dapat mengatasi tantangan dan membangun lingkungan yang lebih harmonis.

E. Kesimpulan

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa banyak individu telah memahami dan menerapkan toleransi dalam Islam. Meskipun masih ada tantangan, seperti ekstremisme dan salah pemahaman terhadap ajaran, responden tetap optimis bahwa pendidikan dan dialog dapat membantu masyarakat mengatasi masalah ini. Nilai-nilai toleransi yang diajarkan dalam Islam berfungsi sebagai pedoman penting untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan damai. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi berbagai pihak untuk terus mengedepankan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Upaya bersama dalam pendidikan, dialog antaragama, dan partisipasi masyarakat dapat menjadi langkah strategis untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan damai, di mana setiap individu, tanpa memandang latar belakang agama

dan budaya, dapat hidup berdampingan dengan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Diniati, A. (2018). Konstruksi Sosial Melalui Komunikasi Intrapribadi Mahasiswa Gay di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 147-159.
- Putra, D. K. S. (2019). *Political Social Responsibility: Dinamika Komunikasi Politik Dialogis*. Jakarta: Prenadamedia.
- Richtel, M. (2023, 25 Oktober). Is Social Media Addictive? Here's What the Science Says. Diakses pada 31 Oktober 2023, dari <https://www.nytimes.com/2023/10/25/health/social-media-addiction.html>
- Telkom University. (2023, 27 September). Tel-U Raih Rekor Muri dengan Memainkan 7512 Angklung Bersama Mahasiswa Baru. [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=IMsRlzGBX2g>
- Wahyudi, J. (2013). Protes Cerdas Pendidik. *Suara Merdeka*. 3 Oktober 2013.